

Pengajaran Hukum Taurat Yang Kelima Dalam Keluaran 20:12 Dan Pendekatannya Melalui Efesus 6:1-3 Terhadap Perubahan Karakter Menjadi Serupa Dengan Kristus Pada Mahasiswa Di STT STAPIN Majalengka

Christian Ade Maranatha,¹ Mahlon Obet Butar-butar²

¹Sekolah Tinggi Teologi Widya Agape, Malang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi STAPIN Majalengka, Indonesia

Email: camaranatha@widyaagape.ac.id

Abstract

The fifth commandment (Exodus 20:12) is part of the Ten Commandments that God gave to Moses on Mount Sinai. The Bible is the eternal Word of God, thus the Fifth Law has a meaning that must be understood in an eternal dimension. The Bible gives the principle that if a man fails to do one of the commandments in the law, then he has completely failed. There are many interpretations of this law, but it only boils down to the practical, ethical and moral dimensions because it only focuses on its current relevance. The Bible states that the curse of the Law has been redeemed and fulfilled by Jesus Christ. After the resurrection, Jesus said that in the Torah, the Psalms and the Prophets were written about Him. Thus Jesus gave a new concept of interpretation in understanding the Law. This principle is called the approach in the teaching of the Apostle Paul (Ephesians 6:1-3) which brings changes to the present era, especially for STAPIN Majalengka Students. The Bible states that the culmination of the completion of the entire redemptive work of Jesus will be the time of the second coming in the realization of a new heaven and earth. Therefore, how to explain the relevance of the Fifth Law in the context of the teaching of the Apostle Paul (Ephesians 6:1-3) in the changing character of STAPIN Majalengka Students. This paper focuses on the study of understanding the Fifth Law in dimensions.

Keywords: fifth law; exodus; ephesians; changes in character; students

Abstrak

Perintah kelima (Keluaran 20:12) adalah bagian dari Sepuluh Hukum Taurat yang diberikan Allah kepada Musa di gunung Sinai. Alkitab adalah Firman Allah yang kekal dengan demikian Hukum Kelima ini memiliki makna yang harus dipahami dalam dimensi kekekalan. Alkitab memberikan prinsip jika manusia gagal melakukan salah satu perintah dalam hukum Taurat, maka ia telah gagal seluruhnya. Ada banyak interpretasi terhadap hukum ini, namun hanya bermuara pada dimensi praktis, etis dan moral karena hanya befokus pada relevansi masa kini. Alkitab menyatakan bahwa kutuk Hukum Taurat telah ditebus dan digenapi oleh Yesus Kristus. Setelah kebangkitan, Yesus mengatakan bahwa dalam Kitab Taurat, Mazmur dan para Nabi tertulis tentang Dia. Dengan demikian Yesus memberikan sebuah konsep interpretasi baru dalam memahami Hukum Taurat. Prinsip inilah yang disebut dengan pendekatan di dalam pengajaran Rasul Paulus (Efesus 6:1-3)

yang membawa perubahan terhadap jaman masa kini terutama terhadap Mahasiswa STAPIN Majalengka. Alkitab menyatakan puncak penyempurnaan seluruh karya penebusan Yesus adalah saat kedatangan yang kedua kali dalam realisasi terhadap langit dan bumi yang baru. Oleh karena itu, bagaimanakah menjelaskan relevansi Hukum Kelima dalam konteks pengajaran Rasul Paulus (Efesus 6:1-3) di dalam perubahan Karakter Mahasiswa STAPIN Majalengka. Tulisan ini fokus pada kajian terhadap pemahaman Hukum Kelima dalam dimensi.

Kata kunci: hukum kelima; keluaran; efesus; perubahan karakter; mahasiswa

PENDAHULUAN

Keluaran 20:1-17 adalah sungguh-sungguh peristiwa historis di mana Allah telah memberikan hukum-Nya kepada umat Israel di Gunung Sinai. Allah memberikan hukum agar mereka hidup dalam kasih dan kekudusan. Perintah tersebut dipahami dalam hal relasional yaitu kasih kepada Allah yang dituliskan dalam hukum pertama sampai keempat dan kasih kepada sesama manusia yang dituliskan dalam Hukum Kelima sampai kesepuluh.

Kitab Keluaran 20 menunjukkan Allah memberikan Sepuluh Perintah kepada umat Israel. Salah satu perintah dalam Keluaran 20:12 berbunyi: "Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu". Alkitab menyatakan bahwa manusia jika gagal melakukan salah-satu perintah dari semua Hukum Taurat, maka manusia itu tetap bersalah (Lih. Yak. 2:10). Dengan demikian, pelaksanaan Hukum Kelima adalah sebuah keharusan dan tidak bisa dihindarkan. Roma 3:23 menyatakan bahwa semua orang telah berdosa. Lalu bagaimana solusi atas kegagalan manusia dalam melakukan hukum ke lima ini?

Di dalam hukum ini anak diperintahkan untuk menghormati orangtua, sekalipun orangtua tidak mampu membalas, Allah mampu dan selalu membalasnya, rohaninya akan tumbuh dan ia akan menuai juga dari anak-anaknya, bahkan Tuhan memberi umur sehingga rohaninya bertumbuh dan ber-buah-buah Kel 20:12. Kalau orangtua memberkati, Tuhan akan mengerjakannya Kej 27:4. Ingat kesempatan menghormati orangtua itu terbatas, jangan terlambat. Orang yang menghina dan mengutuki orangtua itu celaka Im 19:3, Ul 27:16, Ams 15:20. Dalam Wasiat Lama dibunuh, artinya rohaninya mati Kel 21:17, Im 20:9,20.

Alkitab menunjukkan bahwa Hukum Kelima ini juga diulangi dalam kitab lain (PB), yaitu dalam Efesus 6:1-3, Hukum ini mencakup semua tindakan baik, dukungan material, hormat, dan ketaatan kepada orang-tua. Perintah ini juga mencegah kata-kata kasar dan tindakan yang mencederakan.

Di dalam keluaran 21:15,17 Allah menuntut hukuman mati bagi setiap orang yang memukul atau mengutuk orang tuanya. Ini menunjukkan bahwa Allah sangat mementingkan penghormatan kepada orang tua. Kalau kita bandingkan di dalam Efesus 6:1, adanya keterkaitan dengan hukum ini ialah tugas orang tua untuk mengasahi anak-anak mereka dan membina mereka untuk takut akan Allah dan mengajarkan jalan-jalan-Nya kepada mereka (Ul 4:9;6:6-7' Ef 6:4).

Keluarga adalah lembaga pertama yang ditemukan seorang anak ketika anak lahir di dunia. Keluarga merupakan tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa-masa awal pertumbuhan mereka sebagai manusia. Dalam hal ini keluarga memiliki investasi afeksi yang tidak dapat tergantikan oleh peranan lembaga lain diluar keluarga, seperti sekolah, lembaga agama dan masyarakat.”¹

Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi karakter anak. Menurut Dr.Kenneth Chafin dalam bukunya *Is There a Family in the House* yang dikutip oleh Paulus dalam bukunya *Prinsip dan praktik pendidikan agama kristen* memberi gambaran tentang maksud keluarga dalam lima identifikasi. 1. Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan sosial, kasih dan rohani. 2. Keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas. 3. Keluarga merupakan tempat yang aman untuk berteduh saat ada badai kehidupan. 4. Keluarga merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai, laboratorium hidup bagi setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang baik. 5. Keluarga merupakan tempat munculnya permasalahan dan penyelesaiannya.”²

Namun pada zaman ini, kecenderungan adalah ada keluarga tidak lagi menjadi lembaga utama dalam membentuk karakter anak. Kecenderungan yang terjadi keluarga memberikan tanggung jawabnya kepada sekolah, gereja, lembaga anak-anak, dan

¹Deny Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo,2007), 182.

² Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip& Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2008), 140.

masyarakat dalam membentuk karakter seorang anak. Sehingga, tidak jarang didapati seorang anak memiliki karakter yang buruk.

Adapun Penulis Terhadap Penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yaitu pertama, Apakah Taurat Dan Makna “hormatilah ayahmu dan ibumu” di dalam kitab Keluaran 20:12?. Kedua, apa dan seperti apakah hukum yang kelima dimaksud?. Ketiga, apakah relevansinya perintah ke-5 dalam Keluaran 20:12) terhadap zaman masa kini dengan perubahan karakter mahasiswa STAPIN Majalengka berdasarkan Efesus 6:1-3?

Sesuai dengan pernyataan masalah yang dijabarkan di awal bab ini, penulis melihat adanya keseriusan terhadap Perubahan Karakter Mahasiswa STAPIN Majalengka, maka rasa hormat terhadap yang lebih tua dari mereka akan menjadi prioritas di dalam penelitian ini. Sebagai seorang hamba Tuhan, penulis menemukan bahwa keberadaan Hukum yang Ke-5 tidak akan menyalahi perintah ke5 tentang “Hormatilah ayahmu dan ibumu.” Karena keberadaan Hukum yang ke-5 yang seharusnya bukanlah unuk menghilangkan Hukum tersebut. Melainkan hanya di Genapi di dalam Zaman masa kini. Sebuah tempat yang dapat menjadi ladang pelayanan yang efektif, baik bagi Mahasiswa STAPIN Majalengka.

PEMBAHASAN

Taurat

Kata “Taurat” berasal dari bahasa Ibrani “תּוֹרָה” (*torah*), sedangkan bahasa Yunaninya “νόμος” (*nomos*). Kata “torah” dari kata kerja dasar bahasa Ibrani yaitu kata יָרָה (*jarah*) yang memiliki pengertian “pengajaran, menunjukkan, arahan, didikan, hukum, instruksi.”³ Artinya, Taurat adalah suatu petunjuk bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dan perbuatan yang dilakukan tersebut sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Penggunaan kata Taurat dalam Alkitab dapat diuraikan sebagai berikut:⁴

³Rahmat Alyakin Dachi. *Hukum Taurat Menurut Iman Kekristenan*. paper. https://www.academia.edu/8563389/HUKUM_TAURAT_MENURUT_IMAN_KEKRISTENAN (diakses 08, Maret 2020).

⁴Rahmat Alyakin Dachi. *Hukum Taurat Menurut Iman Kekristenan*.

- a) Kata “torah” digunakan untuk merujuk kepada hukum-hukum (Keluaran 20 – Ulangan 33; Mazmur 78:1, 5, 10);
- b) Kata “torah” digunakan untuk merujuk kepada seluruh kehendak Allah yang tertulis (Ulangan 4:4; 30:10; 31:9);
- c) Kata “torah” digunakan dalam arti kelima kitab Musa (Kejadian – Ulangan; Yos. 1:8);
- d) Kata “torah” digunakan dalam arti “firman” Tuhan (Mazmur 1);
- e) Kata “torah” digunakan dalam arti nasihat-nasihat hikmat dari seorang ibu (Amsal 1:8; 6:20; 31:26) dan nasihat seorang ayah (Amsal 4:1); pidato dari guru hikmat (Amsal 7:2; 13:14); dari nabi-nabi (Yesaya 8:16, 20; 30:9);
- f) Kata “torah” digunakan untuk proklamasi profetis eskatologis dari para nabi (Yesaya. 2:3; 42:4; Mikha 4:2);
- g) Kata “torah” digunakan sebagai istilah teknis untuk arahan-arahan dari para imam kepada umat yang awam (Yeremia 18:18; Ezra 7:26);
- h) Dalam Perjanjian Baru, kata “nomos” (kata bahasa Yunani) digunakan untuk merujuk kepada seluruh Perjanjian Lama (Matius 5:17-18; Lukas 16:17; Titus 3:9).

Uraian di atas menunjukkan bahwa kata “Taurat” pada prinsipnya mengandung pengertian yang luas. Namun, dalam hal ini penulis fokus pada istilah “Taurat” yang mengarah kepada pengertian “Titah” berupa hukum-hukum yang disampaikan Tuhan melalui nabi Musa kepada bangsa Israel, yaitu sepuluh hukum Taurat dan penjelasannya.

Makna Hukum Ke-5 (Kel 20:12) Di Israel Dan Orang Kristen Di Masa Kini

Torah kelima berfungsi dalam sejarah keselamatan sebagai panduan bagi kita sampai Kristus datang, seperti yang dikatakan Paulus, dengan menunjukkan betapa tinggi aturan kebenaran Allah dan betapa mustahilnya bagi siapa pun untuk memenuhinya tanpa bantuan ilahi.

Taurat ke-5 bekerja persis seperti ini untuk orang Israel juga. Taurat sendiri tidak menyelamatkan mereka, pemikiran ini bertentangan dengan Taurat dan para nabi. Tuhan menyelamatkan orang Israel. Dia sendiri yang menyediakan jalan pembebasan bagi mereka dari perbudakan di Mesir, penaklukan tanah Kanaan, dan kemakmuran penduduk tanah

perjanjian. Taurat tidak melakukan ini sama sekali. Taurat hanya menunjukkan istilah kesetiaan Israel kepada Tuhan.

Dalam arti hukum berperan sebagai modal pola. Taurat bukanlah daftar lengkap dari segala sesuatu yang harus dan dapat dilakukan untuk menyenangkan Tuhan di Israel kuno. Di sisi lain, hukum memberikan lebih banyak contoh tentang apa artinya setia kepada Tuhan.

Jika kita adalah orang Kristen, apakah kita diharapkan untuk mematuhi hukum Perjanjian Lama? Jika demikian, bagaimana kita dapat mempersembahkan korban seperti daging binatang (Imamat 1-5)? Padahal, jika kita membunuh dan membakar hewan seperti yang dijelaskan di Perjanjian Lama, mungkin kita akan ditangkap karena kekejaman terhadap hewan. Tetapi jika kita tidak lagi diharapkan untuk mematuhi hukum Perjanjian Lama, mengapa Yesus berkata, "Selama langit dan bumi belum binasa, tidak satu iota atau tidak satu titik pun akan dicabut dari hukum sampai semua terjadi" (Matius 5:18)? Pertanyaan ini membutuhkan jawaban, jawaban yang mengharuskan orang percaya untuk melihat cara hukum Perjanjian Lama. Apakah masih menjadi tanggung jawab wajib bagi orang Kristen, yaitu cara di mana setiap orang masih dituntut untuk menaati segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan atau semua perintah dalam Keluaran 20:12?

Ada dua pedoman awal yang disarankan oleh penulis untuk memahami hubungan orang Kristen dengan hukum ke-5 dan Efesus 6: 1-3. Pedoman itu sendiri dimaksudkan untuk membantu orang percaya menyesuaikan diri dengan penghormatan yang tepat terhadap Taurat di Zaman Sekarang.

Peranan Hukum Kelima

Philip C. Johnson menjelaskan bahwa manusia berkewajiban menghormati orang tuanya sebagaimana dia menghormati Allah dan memikul tanggungjawab atas sesamanya manusia. Kalimat "supaya lanjut umurmu" menunjukkan lamanya Israel tinggal di negeri yang dijanjikan, maupun pada usia perseorangan.

Dengan demikian dalam konteks Keluaran sikap hormat kepada orang tua dipahami sebagai refleksi dari sikap menghormati Allah. Namun pemahaman tentang umur yang panjang masih dipahami sebatas usia hidup menikmati tanah yang akan dijanjikan secara

eksklusif bagi Israel. Jadi Hukum Kelima hanya menjadi aturan moral yang ketat dan eksklusif hanya kepada umat Israel. Hal tersebut terlihat dalam Keluaran 20:12 yang semakin memperketat konsekuensi pelanggaran hukum ini.

Taurat Dalam Keluaran 20:12

20:12 LAI TB, Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu

KJV, Honour thy father and thy mother: that thy days may be long upon the land which the LORD thy God giveth thee.

WLC, כִּבֵּד אֶת־אָבִיךָ וְאֶת־אִמְךָ לְמַעַן יִצְלַחְךָ וְיִלְבֹּשׁוּךָ אֶת־אֲרָכּוֹן יְמֵיךָ עַל הַדָּמָה אֲשֶׁר־יְהוָה אֱלֹהֶיךָ יִתֶּן לְךָ: ו

LXX, Τίμα τὸν πατέρα σου καὶ τὴν μητέρα, ἵνα εὖ σοι γένηται, καὶ ἵνα μακροχρόνιος γένη ἐπὶ τῆς γῆς τῆς ἀγαθῆς ἧς Κύριος ὁ θεός σου δίδωσίν σοι.

(Berilah hormat akan bapamu dan akan ibumu, supaya dilanjutkan umurmu dalam negeri yang dianugerahkan Tuhan, Allahmu, kepadamu.)

Penjelasan di atas menunjukkan Yesus tidak mengajarkan pemberontakan terhadap keluarga, terutama kepada orang tua. Dalam situasi jika orang tua tidak percaya kepada Kristus dan anak menjadi percaya kepada Kristus, tetap juga tidak diperkenankan seorang anak melakukan pemberontakan kepada orang tua. Jika seorang anak percaya kepada Yesus namun orang tua belum percaya, tetapi selama anak tersebut tetap diterima di rumah, maka anak tersebut memiliki tanggung jawab memberitakan kasih Yesus kepada orang tuanya. Namun jika orang tua dengan kehendaknya mengusir atau mengancam nyawa seorang anak karena imannya kepada Kristus, maka seorang anak diijinkan meninggalkan orang tua karena bukan kemauannya tetapi kemauan orang tuanya dan anak tersebut bebas dari ikatan (bdg. Efesus 6:1-3).

Taurat Yang Ke-5 Adalah Suatu Perjanjian (Covenant)

Suatu perjanjian adalah suatu kontrak yang mengikat di antara dua pihak, yang keduanya mempunyai kewajiban-kewajiban yang ditetapkan di dalam perjanjian itu. Dalam masa Perjanjian Lama, banyak perjanjian termasuk jenis yang disebut perjanjian kekuasaan Bapa. Perjanjian-perjanjian itu diberikan dengan murah hati oleh Allah atau maharaja yang berkuasa kepada pengikut atau bangsa Israel yang lebih lemah dan yang bergantung pada-Nya. Perjanjian itu menjamin keuntungan dan perlindungan bagi Bangsa

itu. Tetapi, sebaliknya, Bangsa itu wajib untuk setia hanya kepada Hukum-Nya itu, dengan peringatan bahwa setiap ketidaksetiaan akan mendatangkan hukuman seperti yang dicantumkan dalam perjanjian itu. Bagaimana Bangsa itu menunjukkan kesetiaannya? Dengan mengamalkan ketentuan-ketentuan peraturan perilaku yang ditetapkan dalam perjanjian itu. Selama Bangsa itu tetap melaksanakan peraturannya, Raja itu tahu bahwa Bangsa itu setia. Akan tetapi, bila peraturan itu dilanggar, maka Raja itu dituntut oleh perjanjian tersebut untuk mengambil tindakan sebagai bukti bahwa tindakan seorang Raja itu adalah untuk menghukum Bangsa itu.

Allah membentuk taurat Hukum yang Ke-5 Perjanjian Lama atas kiasan perjanjian-perjanjian kuno itu dan dengan demikian membentuk suatu kontrak yang mengingat di antara Tuhan dan hamba-Nya Israel. Sebagai imbalan bagi berbagai keuntungan dan perlindungan, Israel harus menaati Hukum yang Ke-5 itu yaitu perintah yang terdapat dalam hukum perjanjian yang kita temukan dalam Keluaran 20.

Apakah Yang Dimaksud Hukum Kelima

Kita dituntut untuk menghormati sesama manusia. Namun, sesama pertama yang perlu kita hormati adalah kedua orang tua. Mengapa?

1. Karena merekalah yang telah berjasa membesarkan kita hingga sekarang. Mereka yang telah berjuang untuk menafkahi dan memenuhi apa yang kita inginkan.
2. Orang tua adalah orang yang paling mengerti kondisi kita
3. Kedua orang tua diutus Allah untuk merawat anaknya. Mereka memenuhi apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Maka dari itu, kita harus menghormati orang tua dengan sungguh-sungguh
4. Orang tua adalah orang yang pertama kali berhubungan dengan kita sewaktu kita dilahirkan

Namun, pada zaman sekarang, banyak anak yang kurang menghormati bahkan mahasiswa yang tidak menghormati pimpinan tersebut dan kedua orang tuanya. Mereka berkata kasar dan membohongi kedua orang tua untuk kesenangan sendiri. Apakah kamu tipikal anak yang demikian? Jika “iya”, berubahlah. Ingatlah kalau orang tua telah sangat berjasa dalam hidupmu saat ini.

Ay 12: "Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu". Demikianlah Penulis akan menafsir sebagai berikut.

Honor

כָּבֵד (kab·bêd)

Verb - Piel - Imperative - masculine singular

1) to be heavy, be weighty, be grievous, be hard, be rich, be honourable, be glorious, be burdensome, be honoured 1a) (Qal) 1a1) to be heavy 1a2) to be heavy, be insensible, be dull 1a3) to be honoured 1b) (Niphal) 1b1) to be made heavy, be honoured, enjoy honour, be made abundant 1b2) to get oneself glory or honour, gain glory 1c) (Piel) 1c1) to make heavy, make dull, make insensible 1c2) to make honourable, honour, glorify 1d) (Pual) to be made honourable, be honoured 1e) (Hiphil) 1e1) to make heavy 1e2) to make heavy, make dull, make unresponsive 1e3) to cause to be honoured 1f) (Hithpael) 1f1) to make oneself heavy, make oneself dense, make oneself numerous 1f2) to honour oneself

אֶת (et-)

Direct object marker

1) sign of the definite direct object, not translated in English but generally preceding and indicating the accusative

your father

אָבִיכָא (ā·bî·kā)

Noun - masculine singular construct | second person masculine singular

1) father of an individual 2) of God as father of his people 3) head or founder of a household, group, family, or clan 4) ancestor 4a) grandfather, forefathers -- of person 4b) of people 5) originator or patron of a class, profession, or art 6) of producer, generator (fig.) 7) of benevolence and protection (fig.) 8) term of respect and honour 9) ruler or chief (spec.)

וְ (wə·et-)

Conjunctive waw | Direct object marker

1) sign of the definite direct object, not translated in English but generally preceding and indicating the accusative

and mother,

אִמִּי (im·me·kā)

Noun - feminine singular construct | second person masculine singular

1) mother 1a) of humans 1b) of Deborah's relationship to the people (fig.) 1c) of animals 2) point of departure or division

so that

לְמַעַן (lə·ma·an)

Conjunction

1) purpose, intent prep 1a) for the sake of 1b) in view of, on account of 1c) for the purpose of, to the intent that, in order to conj 1d) to the end that

may be long

יָאֲרִיכּוּן (ya·'ā·ri·kūn)

Verb - Hifil - Imperfect - third person masculine plural | Paragogic nun

1) to be long, prolong 1a) (Qal) to be long 1b) (Hiphil) 1b1) to prolong (days) 1b2) to make long (tent cords) 1b3) to grow long, continue long

in

עַל ('al)

Preposition

prep 1) upon, on the ground of, according to, on account of, on behalf of, concerning, beside, in addition to, together with, beyond, above, over, by, on to, towards, to, against 1a) upon, on the ground of, on the basis of, on account of, because of, therefore, on behalf of, for the sake of, for, with, in spite of, notwithstanding, concerning, in the matter of, as regards 1b) above, beyond, over (of excess) 1c) above, over (of elevation or pre-eminence) 1d) upon, to, over to, unto, in addition to, together with, with (of addition) 1e) over (of suspension or extension) 1f) by, adjoining, next, at, over, around (of contiguity or proximity) 1g) down upon, upon, on, from, up upon, up to, towards, over towards, to, against (with verbs of motion) 1h) to (as a dative) conj 2) because that, because, notwithstanding, although

the land

הָאֲדָמָה (hā·'ā·dā·māh)

Article | Noun - feminine singular

1) ground, land 1a) ground (as general, tilled, yielding sustenance) 1b) piece of ground, a specific plot of land 1c) earth substance (for building or constructing) 1d) ground as earth's visible surface 1e) land, territory, country 1f) whole inhabited earth 1g) city in Naphtali

the LORD

יְהוָה (Yah·weh)

Noun - proper - masculine singular

Jehovah = 'the existing One' 1) the proper name of the one true God 1a) unpronounced except with the vowel pointings of H0136

your God

אֱלֹהֶיךָ ('ē·lō·he·kā)

Noun - masculine plural construct | second person masculine singular

1) (plural) 1a) rulers, judges 1b) divine ones 1c) angels 1d) gods 2) (plural intensive-singular meaning) 2a) god, goddess 2b) godlike one 2c) works or special possessions of God 2d) the (true) God 2e) God

is giving

נָתַן (nō·tên)

Verb - Qal - Participle - masculine singular

1) to give, put, set 1a) (Qal) 1a1) to give, bestow, grant, permit, ascribe, employ, devote, consecrate, dedicate, pay wages, sell, exchange, lend, commit, entrust, give over, deliver up, yield produce, occasion, produce, requite to, report, mention, utter, stretch out, extend 1a2) to put, set, put on, put upon, set, appoint, assign, designate 1a3) to make, constitute 1b) (Niphal) 1b1) to be given, be bestowed, be provided, be entrusted to, be granted to, be permitted, be issued, be published, be uttered, be assigned 1b2) to be set, be put, be made, be inflicted 1c) (Hophal) 1c1) to be given, be bestowed, be given up, be delivered up 1c2) to be put upon

you.

:לָךְ (lāk)

Preposition | second person masculine singu

Penjelasan di atas menunjukkan Yesus tidak mengajarkan pemberontakan terhadap keluarga, orang tua dan terutama kepada yang lebih tua dari kita. Dalam situasi jika orang tua tidak percaya kepada Kristus dan anak menjadi percaya kepada Kristus, tetap juga tidak diperkenankan seorang Mahasiswa melakukan pemberontakan kepada Pimpinan kampus tersebut. Jika seorang anak percaya kepada Yesus namun orang tua belum percaya, tetapi selama anak tersebut tetap diterima di rumah, maka anak tersebut memiliki tanggung jawab memberitakan kasih Yesus kepada orang tuanya. Namun Dosen dengan kehendaknya mengusir atau mengancam nyawa seorang Mahasiswa karena imannya kepada Kristus, maka seorang anak diijinkan meninggalkan Dosennya karena bukan kemauannya tetapi kemauan orang tuanya dan anak tersebut bebas dari ikatan.

Implikasi Hukum Kelima (Keluaran 20:12) Terhadap Zaman Masa Kini Dengan Perubahan Karakter Mahasiswa STAPIN Majalengka (Efesus 6:1-3).

Konteks Hukum Kelima Di Dalam PB/Zaman Masa Kini

Dalam konteks PB Tuhan Yesus mengembalikan posisi Hukum Kelima sebagai hukum moral dan spiritual yang menekankan tanggung jawab kepada Allah yang juga dinyatakan dalam tanggung jawab dalam memelihara orang tua. Yesus menolak pemberontakkan seorang anak kepada orang tua. Bahkan Ia memberikan teladan dalam melakukan Hukum Kelima dengan sempurna. Yesus menggenapi tindakan kasih baik kepada Bapa di Sorga dan juga kepada orang tua di dunia. Kesempurnaan Yesus dalam

melakukan Hukum Kelima menjadi pusat penggenapan terhadap Hukum Kelima. Penggenapan.

Penggenapan dan penebusan Yesus memberikan arti baru dalam pelaksanaan Hukum Kelima pada masa kini. Hukum ini bukanlah sebuah tuntutan, tetapi sebuah semangat atas anugerah Allah yang telah membebaskan kutuk atas kegagalan manusia dari melakukan Hukum Kelima dengan sempurna. Meskipun pelaksanaan Hukum Kelima bukan sebuah tuntutan tetapi nilai teologisnya tetap sama, karena setiap manusia yang menghormati Allah tetap juga menghormati orang tua.

Setelah karya penebusan Yesus para Rasul juga memberikan makna yang baru terhadap Hukum Kelima. Rasul Paulus menyatakan hukum ini sebagai hukum kasih karunia dan bersifat universal kepada semua orang percaya. Bahkan Hukum Kelima menjadi sebuah tanda akhir zaman. Puncak realisasi Hukum Kelima ini pada akhirnya ialah totalitas penghormatan kepada Allah Tritunggal, yang akan terjadi secara sempurna pada langit dan bumi yang baru.

Dasar utama penulisan ini adalah kebenaran firman Tuhan, khususnya konsep hormat di dalam Alkitab. Penulis akan membahas dua bagian teks yang menjadi fokus dari penelitian ini, yaitu Keluaran 20:12 dan Efesus 6:1-3. Kedua bagian ini sama-sama membahas tentang konsep hormat kepada orang tua. Penggalan terhadap kebenaran firman Tuhan ini akan menjadi landasan dalam penerapan praktis masa kini, di mana penerapan ini tetap dalam tata cara dan sopan santun yang tidak bertentangan dengan budaya tertentu.

Tema penelitian ini sangat penting karena berkaitan dengan kebutuhan perubahan karakter di zaman masa kini, yaitu kebutuhan fisik, mental, dan sosial. Mahasiswa STAPIN Majalengka mengalami perubahan Karakter dari buruk menjadi baik, dan perubahan peran di dalam keluarga yang dialami Mahasiswa STAPIN akan memengaruhi keadaan keluarga mereka yang lebih baik. Perubahan-perubahan yang terjadi menghadirkan suatu Karakter tertentu dalam diri Mahasiswa terlebih lagi bagi mereka yang telah kehilangan pengharapannya.

Konteks Hukum Kelima (Efesus 6:1-3) Di Dalam Perubahan Karakter Terhadap Masiswa STAPIN Majalengka

Pengertian Karakter

Dalam bahasa Yunani “*character*” berarti gambaran, menyatakan citra (tabiat, watak) seseorang. Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.”⁵ Sedangkan menurut Leonardo A. Sjiamsuri karakter adalah sifat, budi pekerti, tabiat atau watak yang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang.”⁶ Kebiasaan sangat mempengaruhi perilaku seseorang sebagaimana dinyatakan oleh Stephen R. Covey dalam bukunya “*The 7 Habits of Highly Effective People*”. Karena kebiasaan adalah faktor yang kuat dalam kehidupan seorang pribadi. dalam kehidupan pribadi seseorang, karakter sangatlah mempunyai arti karena menentukan citra yang ditampilkan kepada orang lain. Karakter akan menghasilkan kualitas yang dapat dilihat seperti kepribadian, hal-hal yang disukai, ideologi, citra gaya hidup dan reputasi; dimana karakter bertanggung jawab membentuk apa yang dipikirkan, bagaimana untuk bertindak, dan apa yang harus dihargai. Kepribadian memberikan dampak pada karakter, karena kepribadian membantu mengembangkan tekanan dan keinginan yang berbeda.”⁷

Pengembangan Karakter

Karakter adalah hal penting dalam pribadi seseorang karena menentukan citra yang ditampilkan kepada orang lain. Karakter hanya dapat dilihat dari perkataan dan perilaku atau perbuatan seseorang. Yakob Tomatala berkata dalam bukunya bahwa:

Karakter terwujud dari sejumlah faktor. Ada faktor yang tidak dapat diubah oleh siapapun, tetapi ada faktor yang dapat dikembangkan dengan “proses positivasi” untuk menjadikan positif. Anda tinggal memilih kemanfaatan positif atau negatif bagi diri anda.”⁸

⁵ Mahyudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 5

⁶ Leonardo A. Sjiamsuri, *Kharisma dan karakter*, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004), 51.

⁷ Fren Smith SR, *Memimpin Dengan Integritas*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2002), 42.

⁸ Yakob Tomatala, *Pemimpin Yang Handal*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 1996), 41.

Paulus mengatakan bahwa seseorang harus diubah menjadi sama dengan citra dan gambar Yesus Kristus, Anak Allah (Gal. 4:19). Ini artinya seseorang yang percaya kepada Kristus pribadinya harus diubah ke dalam karakter Kristus, yaitu:

Menjadi sama dengan Kristus. “berfirmanlah Allah: baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita” (Kej. 1:26a). Yang menjadi tujuan terbesar setiap orang percaya adalah menjadi sama dengan Kristus. Menjadi sama dengan Kristus maksudnya adalah tidak mengacu kesamaan fisik. Allah tidak bermaksud mengatakan bahwa setiap orang akan kelihatan sama secara fisik dengan Allah melainkan orang tersebut harus memiliki sifatNya, karakterNya seperti yang terpancar dalam pribadi Yesus. Gambar manusia yang telah hilang adalah sifat-sifat Allah, seperti yang ditulis oleh Rick Warren dalam bukunya *“The Purpose Driven Life”* tetapi Allah ingin setiap manusia menjadi bersifat seperti Allah, yang mengambil nilai-nilai, sikap dan karakterNya. Alkitab berkata: ‘kenakanlah cara hidup yang sepenuhnya baru, yakni kehidupan ciptaan Allah, sebuah kehidupan yang diperbaharui dari dalam dan mendesak masuk dalam perilakumu ketika Allah secara saksama menghasilkan karakterNya di dalammu.”⁹

Dibentuk menjadi sama dengan gambarNya

Seperti tanah liat di tangan penjunan, demikianlah manusia di tangan Tuhan. Inilah proses pembentukan karakter manusia. Allah adalah sang penjunan dan manusia adalah tanah liat. Manusia diibaratkan seperti gumpalan tanah liat yang keras dan dingin dan tidak terlalu lentur atau mudah untuk bekerja sama. Namun Allah terus ingin manusia dibentuk dengan meletakkan hidupnya pada roda penjunanNya dan mulai membentuk menjadikan manusia sesuai dengan keinginanNya agar menjadi indah dan dapat bermanfaat bagi banyak orang. “dan kita semua mencerminkan kemuliaan Allah dengan muka yang tidak terselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambarNya, dalam kemuliaan yang semakin besar (1 Kor. 3:18).

Oleh sebab itu, Paulus mengutip kembali hukum menghormati orangtua ini bagi jemaat dan menguatkannya dengan janji, bukan dengan ancaman atau hukuman. Di dalam

⁹ Rick Warren, *The Purpose Driven Life*, (Malang: Gandumas, 2002), 192.

janji itu, Paulus menyebutkan kebahagiaan dan umur panjang di bumi. Di sini Paulus meredaksi janji asli yang berbunyi “di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu kepadamu” menjadi “di bumi.” Arti dari janji ini bukan bahwa setiap anak yang menghormati orangtuanya akan mendapat umur panjang, namun bahwa masyarakat di mana anak-anak menghormati dan menaati orangtuanya akan menikmati kemantapan sosial. Jadi masyarakat yang sehat mustahil terwujud tanpa kehidupan keluarga yang sehat dan kuat.

Eksposisi Efesus 6:1-3

Paulus menegaskan dalam surat Efesus ini bahwa anak-anak perlu dianggap, dihargai dan diperhatikan. Pada masa kerajaan Romawi anak-anak tidak dianggap, tidak berguna dan dibuang, dan bayi-bayi lemah atau lumpuh dibunuh, dan anak-anak yang sehat segar bugar sering dianggap menyusahkan saja. Tapi bagi Paulus ini sangat bertolak belakang dengan apa yang di katakan Yesus (Mark 10:14). Ucapan Yesus sangat berpengaruh dan justru Paulus secara khusus menyebut anak-anak dalam suratnya. Dan Paulus mengharapkan anak-anak hadir dan mendengar surat ini dibacakan dalam jemaat. Paulus juga memberikan alasan mengapa anak-anak dalam rumah tangga Kristen wajib menaati orangtuanya, yakni: kewajaran secara alamiah, hukum, dan Injil.

KESIMPULAN

Diakhir pembahasan ini disimpulkan bahwa pengajaran Cara Menghormati di STT STAPIN Majalengka sangatlah penting bagi perubahan karakter mahasiswa, mengingat latar belakang mahasiswa yang beragam. Dengan pendisiplinan yang diterapkan di STT STAPIN Majalengka diharapkan dapat mengarahkan karakter mahasiswa kepada arah yang lebih baik lagi. Hal pembentukan karakter manusia, Pengajaran tersebut berperan aktif di dalamnya, agar seseorang dapat berubah (kelihatan tingkah lakunya) lebih baik lagi terlebih dahulu jiwanya dikuasai oleh Roh Kudus. Jiwa adalah suatu pribadi di tengah yang kosong. Tergantung siapa yang menguasainya, kalau daging yang menguasai maka kedaginganlah yang mengaturnya, akan tetapi kalau Pengajaran yang benar tersebut yang menguasai maka ia hidup dipimpin oleh Roh Allah.

Setiap orang yang dipimpin oleh Roh maka kehidupannya dari hari ke hari akan mengalami perubahan akan semakin lebih baik, karakternya akan bertumbuh sesuai dengan tuntunan Roh Kudus. STT STAPIN Majalengka berpegang pada salah satu pengajaran Menghormati adalah seperti yang telah diajarkan oleh pendiri sekolah itu sendiri.

Dasar perubahan karakter mahasiswa adalah menerima Kristus menjadi Juruselamat dan Tuhan dalam pribadinya, dan menerima serta mengalami Roh Kudus dalam kehidupannya, sejauh seseorang memberi pikiran, perasaan, keinginannya untuk dikendalikan oleh Roh Kudus.

Dari penelitian yang penulis lakukan, perubahan karakter mahasiswa STT STAPIN Majalengka selain pengajaran tersebut. Roh Kudus perlu juga didampingi oleh para mentor. Itu sebabnya disediakan mentor-mentor di sekolah untuk mendampingi mahasiswa berproses dalam perubahan karakter mereka.

REFERENSI

- A, Deny Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2015.
- Dachi, Rahmat Alyakin. *Hukum Taurat Menurut Iman Kekristenan*. paper. https://www.academia.edu/8563389/HUKUM_TAURAT_MENURUT_IMAN_KEKRISTENAN (diakses 08, Maret 2020).
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2008.
- Mahyudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Sjamsuri, Leonardo A. *Kharisma dan karakter*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004.
- Smith SR, Fren. *Memimpin Dengan Integritas*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2002.
- Tomatala, Yakob. *Pemimpin Yang Handal*, Jakarta: YT Leadership Foundation, 1996.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Life*. Malang: Gandumas, 2002.